

Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya

Lina Oktavia Santoso

Fakultas Farmasi

Email : Lin_o89@ymail.com

Abstrak - Telah dilakukan penelitian tentang persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya dengan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2012 menggunakan 79 responden yang mayoritas adalah dokter spesialis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner yang terbagi atas 3 aspek, yaitu penerimaan serta harapan dokter terhadap peran apoteker, dan pengalaman dokter dalam berinteraksi dengan apoteker. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa persepsi dokter terhadap peran apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya termasuk dalam kategori sangat baik jika ditinjau dari aspek harapan dokter terhadap peran apoteker (88,8%) dan pengalaman dokter dalam berinteraksi dengan apoteker (81,2%). Sedangkan jika ditinjau dari aspek penerimaan dokter terhadap peran apoteker (78,9%) persepsi dokter termasuk dalam kategori baik. Analisis profil interaksi antara dokter dengan apoteker menunjukkan bahwa mayoritas responden berinteraksi dengan apoteker sebanyak satu kali atau lebih dalam sehari, terutama dalam hal persediaan/stok obat di rumah sakit. Namun responden juga sudah berinteraksi dengan apoteker dalam hal terapi obat untuk pasien, yaitu terkait dengan efek samping, interaksi obat, dosis obat untuk pasien, dan alternatif pengobatan untuk pasien.

Kata kunci : Persepsi, hubungan dokter dengan apoteker, pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit.

Abstract - This study described the physician perceptions toward the roles of the pharmacists in pharmaceutical care at Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya by utilizing cross sectional method. The research begin in August to October 2012, involving 79 respondents, majority of who were specialist physician. The instrument in this study was a questionnaire which contained 3 aspects, i.e., the physician acceptance towards the pharmacists' roles, expectation toward the roles, and experiences in interacting with the pharmacists. The results showed that the physician perception toward such roles was categorized to be very good as seen from the physician expectation toward the pharmacists' roles (88,8%) and the physician experiences in interaction with the pharmacists (81,2%). While being seen from the physician acceptance toward the roles of the pharmacists (78,9%), the perception was deemed to be good. Furthermore, the analysis of interaction profile between the physician and the pharmacists revealed that majority of the respondents interacted with the pharmacists at least once or more a day. Mostly they interacted concerning the supply of medicine at the hospital. However, the respondents were found out to interact with the pharmacists regarding therapeutic medicine for the patients, such as side effects, drug interactions, doses of the medicine, and alternative treatments.

Keywords : Perception, Interaction between physician and pharmacists, Pharmaceutical care at hospital.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kefarmasian serta semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, maka dituntut juga kemampuan para tenaga kefarmasian dalam mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian. Disamping itu, dengan banyak ditemukannya masalah yang berkaitan dengan obat dan penggunaannya, semakin meningkatnya keadaan sosio-ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat, serta adanya tuntutan masyarakat akan pelayanan kefarmasian yang berkualitas baik di rumah sakit maupun di komunitas, maka diperlukan pelayanan farmasi yang berorientasi pada pasien.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1027/Menkes/SK/IX/2004, pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) adalah suatu bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk menetapkan, menerapkan dan memantau penggunaan obat agar menghasilkan *outcome* terapi yang diharapkan. Kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien.

Sebagai konsekuensi perubahan orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Selain itu, apoteker harus mampu bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional.

Untuk memulai suatu hubungan kerja yang kolaboratif antara dokter dengan apoteker, maka harus diketahui terlebih dahulu persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam hal-hal yang diharapkan oleh dokter dari peran apoteker. Adanya hubungan kerja yang kolaboratif antara tenaga kesehatan, diharapkan dapat membantu pasien sehingga kualitas hidup pasien meningkat. Praktek kefarmasian yang kolaboratif (*collaborative pharmacy practice*) didefinisikan sebagai praktek klinis dimana apoteker mampu bekerja secara kolaboratif dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menangani pasien.

Penelitian dengan topik serupa juga pernah dilakukan oleh Lestari EJ dan Utami CT (2012) di kota Surabaya, tetapi dalam penelitian ini yang diukur adalah

persepsi dokter terhadap peran apoteker di puskesmas. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa harapan dan pengalaman dokter terhadap apoteker di puskesmas sudah sangat baik, sedangkan jika ditinjau dari aspek penerimaan dokter terhadap peran apoteker termasuk kategori baik. Tetapi pada item-item pertanyaan tertentu mayoritas responden kurang setuju apabila apoteker ikut berperan serta dan membantu dokter dalam merancang terapi obat. Jika ditinjau dari aspek interaksi, hampir seluruh responden menyatakan pernah berinteraksi dengan apoteker dan mayoritas alasan interaksinya hanya sebatas stok obat.

Seperti yang kita ketahui, bahwa bentuk kerjasama antara dokter dengan apoteker tidak hanya terjadi di puskesmas tetapi juga di rumah sakit. Saat ini di kota Surabaya, setiap rumah sakit memiliki dokter dan apoteker untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien sehingga sangat dimungkinkan adanya interaksi antara dokter dengan apoteker. Dengan mengetahui persepsi dokter diharapkan apoteker dapat meningkatkan perannya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik antara dokter dengan apoteker dalam menentukan terapi yang terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Dari uraian latar belakang diatas, maka dipandang perlu untuk apoteker mengetahui persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah sakit yang ada di kota Surabaya, khususnya di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara membagikan kuisioner kepada dokter yang bekerja di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian yang ditinjau dari aspek penerimaan dan harapan dokter terhadap peran apoteker, serta pengalaman dokter dalam berinteraksi dengan apoteker.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan suatu rumusan masalah:

1. Bagaimana persepsi dokter yang ditinjau dari aspek penerimaan, harapan, dan pengalamannya terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya?

2. Bagaimana profil interaksi antara dokter dengan apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya yang ditinjau dari frekuensi interaksi dan alasan berinteraksi?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi dokter yang ditinjau dari aspek penerimaan, harapan, dan pengalamannya terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya.
2. Untuk mengetahui profil interaksi antara dokter dengan apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya yang ditinjau dari frekuensi interaksi dan alasan berinteraksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah *non-eksperimental* yang dianalisis secara deskriptif. Dalam hal pengolahan data, penelitian ini termasuk kuantitatif karena data yang diperoleh dari penelitian ini akan diolah dengan analisis statistik deskriptif. Dilihat dari segi waktu, penelitian ini merupakan *cross sectional design* dimana pengambilan data hanya dilakukan satu kali. Berdasarkan sifat atau tempat data diperoleh, penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrument kuisisioner.

Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah persepsi (yang ditinjau dari penerimaan, harapan, dan pengalaman) dokter terhadap apoteker dalam pelayanan kefarmasian khususnya di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya dan profil interaksi antara dokter dengan apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dokter yang bekerja di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah dokter yang bekerja di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, dengan kriteria inklusi yaitu yang bersedia menjadi responden dan sudah bekerja minimal satu tahun di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling (non probability sampling)*. Sampel yang memenuhi persyaratan sebagai responden, diminta kesediaannya untuk mengisi kuisisioner.

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data primer. Uji keabsahan kuisisioner meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini uji validitas kuisisioner dilakukan dengan validitas isi (*content validity*). Instrumen dinyatakan valid jika tiap *item* pertanyaan yang diuji relevan dengan materi yang diteliti menurut pertimbangan dari pakar/tenaga ahli, terlebih lagi jika diketahui bahwa ada hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan itu valid. Sedangkan uji reliabilitas kuisisioner menggunakan metode *descriptive scale* dengan software *SPSS versi 20 for windows*. Pada penelitian ini kuisisioner dinyatakan reliabel bila memiliki nilai *alpha cronbach* $\geq 0,6$.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan permohonan ijin untuk melakukan penelitian dan pengambilan data. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh petugas Diklat dari Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya.
2. Kuisisioner diberikan kepada responden.
3. Responden diminta kesediaannya untuk mengisi lembar persetujuan sebagai responden dan selama pengisian kuisisioner, peneliti memberikan penjelasan dan mendampingi responden (apabila diperlukan).
4. Kuisisioner yang telah diisi, kemudian dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya oleh peneliti, kemudian dilakukan analisis.

Pada kuisisioner terdapat dua pilihan jawaban yaitu setuju dan tidak setuju. Dari data penelitian yang diperoleh selanjutnya akan direkapitulasi dalam bentuk tabel dan selanjutnya dihitung rata-rata persentasenya per bagian. Setelah data di persentasekan kemudian ditafsirkan dengan menggunakan batasan yang mengacu pada Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek (SK Nomor 1027/MENKES/SK/IX/2004), yaitu:

Tabel 1. Penafsiran Data mengenai Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker di RSAL Dr. Ramelan Surabaya

Persentase	Kategori Penilaian
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup Baik
21%-40%	Kurang Baik
0%-20%	Sangat Kurang Baik

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap interaksi antara dokter dengan apoteker ditinjau dari dua aspek, yaitu frekuensi dan alasan dokter berinteraksi dengan apoteker di RSAL Dr. Ramelan Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji keabsahan kuisisioner yang dilakukan meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena kuisisioner ini sudah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Matowe L, *et al* pada tahun 2005 di Kuwait, Lestari EJ dan Utami CT pada tahun 2012 di Surabaya dan telah dinyatakan valid. Selain itu menurut pertimbangan dari pakar/tenaga ahli, tiap *item* pertanyaan yang diuji dinyatakan relevan dengan materi yang diteliti. Dan kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena *Cronbach's Alpha* dari tiap aspek $\geq 0,6$.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Σ Responden	Aspek	<i>Cronbach's Alpha</i>
10	Penerimaan Dokter Terhadap Peran Apoteker	0,904
	Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker	0,831
	Pengalaman Dokter Dalam Berinteraksi Dengan Apoteker	0,890

Dalam penelitian ini diperoleh 82 responden yang bersedia untuk mengisi kuisisioner, tetapi 3 diantaranya dieksklusi karena lama kerjanya belum mencapai 1 tahun. Dari kuisisioner yang telah diisi oleh 79 responden yang memenuhi kriteria inklusi, dilakukan perhitungan persentase terhadap setiap data.

Tabel 3. Kategori Lamanya Responden Bekerja Sebagai Dokter Di RSAL Dr. Ramelan Surabaya

Lama Kerja Responden	N	Persentase
1-10 tahun	30	38%
11-20 tahun	38	48%
> 20 tahun	11	14%
Total	79	100%

Dalam penelitian ini dipilih responden yang telah bekerja minimal 1 tahun di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, kriteria ini didasarkan pada asumsi peneliti bahwa dengan lama kerja responden (dokter) di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya selama minimal satu tahun, merupakan waktu yang cukup bagi responden untuk membagi pengalamannya dalam

berinteraksi dengan apoteker di rumah sakit tersebut. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden telah bekerja di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya selama 11-20 tahun (48%).

Tabel 4. Kategori Spesialisasi Pelayanan Responden

Spesialisasi Pelayanan	N	Persentase
Dokter Umum	14	18%
Dokter Spesialis	52	66%
Dokter Gigi	5	6%
Dokter Gigi Spesialis	8	10%
Total	79	100%

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa bahwa dari 79 responden, mayoritas dokter yang bekerja di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya adalah dokter spesialis.

Persepsi dokter dalam penelitian ini ditinjau dari 3 aspek, yaitu penerimaan dokter terhadap peran apoteker, harapan dokter terhadap peran apoteker, dan pengalaman dokter dalam berinteraksi dengan apoteker.

Pada aspek penerimaan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, diperoleh hasil bahwa persepsi dokter terhadap peran apoteker termasuk dalam kategori penilaian baik (78,9%).

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengisian Kuisioner Terkait Penerimaan Dokter Terhadap Peran Apoteker di RSAL Dr. Ramelan Surabaya

PERNYATAAN		Setuju N (%)	Tidak Setuju N (%)
Bagian I. Penerimaan Dokter Terhadap Peran Apoteker			
1	Memberikan edukasi kepada pasien	71 (90%)	8 (10%)
2	Memberi saran kepada pasien terkait penggunaan obat non-resep (swamedikasi)	67 (85%)	12 (15%)
3	Memberi saran kepada pasien terkait penggunaan obat yang diresepkan dokter, misalnya : antibiotik	49 (62%)	30 (38%)
4	Memberi saran kepada dokter terkait pengobatan yang diresepkan	69 (87%)	10 (13%)
5	Merancang terapi obat (pemilihan obat/ jenis obat, dosis obat, aturan pakai, rute pemberian obat, waktu pemberian obat, dan lama pemberian obat)	46 (58%)	33 (42%)
6	Memantau terapi obat untuk pasien	68 (86%)	11 (14%)
7	Memantau hasil akhir pengobatan yang diberikan kepada pasien	56 (71%)	23 (29%)
8	Mengidentifikasi dan mencegah kesalahan persepsian	73 (92%)	6 (8%)
Rata-rata hasil persentase		78,9% (Baik)	21,1%

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa penerimaan dokter terhadap peran apoteker masih kurang dalam hal merancang terapi obat (pemilihan obat/ jenis obat, dosis obat, aturan pakai, rute pemberian obat, waktu pemberian obat, dan lama pemberian obat) yaitu dengan presentase 58% dan dalam hal memberi saran kepada pasien terkait penggunaan obat yang diresepkan dokter, misalnya: antibiotik (62%), hal ini dikarenakan peran tersebut di Indonesia masih lazim dilakukan oleh dokter bukan apoteker. Tetapi 92% responden setuju bahwa apoteker dapat berperan dalam mengidentifikasi dan mencegah kesalahan persepan, dan sebanyak 90% responden dapat menerima peran apoteker dalam hal memberikan edukasi kepada pasien.

Yang menarik dalam aspek penerimaan ini adalah mayoritas (92%) responden menerima peran apoteker dalam hal mencegah kesalahan persepan, tetapi hanya 58% responden yang menerima peran apoteker dalam hal merancang terapi obat (pemilihan obat/jenis obat, dosis obat, aturan pakai, rute pemberian obat, waktu pemberian obat, dan lama pemberian obat). Padahal untuk dapat mencegah kesalahan persepan diperlukan kerjasama antara dokter yang berperan dalam diagnosis dan persepan dengan apoteker dalam hal merancang terapi obat yang tepat untuk pasien.

Pada aspek harapan dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, diperoleh hasil bahwa persepsi dokter terhadap peran apoteker termasuk dalam kategori penilaian sangat baik (88,8%).

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengisian Kuisisioner Terkait Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker di RSAL Dr. Ramelan Surabaya

PERNYATAAN		Setuju N (%)	Tidak Setuju N (%)
Bagian II. Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker			
1	Saya berharap apoteker dapat ikut bertanggungjawab dalam memecahkan semua masalah terkait obat yang dialami oleh pasien	79 (100%)	0 (0%)
2	Saya berharap apoteker harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai obat dan terapi obat	79 (100%)	0 (0%)
3	Saya berharap apoteker membantu saya dalam merencanakan terapi obat untuk pasien saya	68 (86%)	11 (14%)
4	Saya berharap apoteker memberikan edukasi kepada pasien saya mengenai keamanan dan ketepatan penggunaan obat	72 (91%)	7 (9%)

5	Saya berharap apoteker memantau respon pasien saya terhadap terapi obat dan menginformasikan kepada saya apabila pasien mengalami masalah terkait obat	74 (94%)	5 (6%)
6	Saya berharap apoteker mengetahui indikasi setiap obat yang saya resepkan, termasuk jika obat tersebut memiliki lebih dari satu indikasi	76 (96%)	3 (4%)
7	Saya berharap apoteker mendampingi ketika saya menangani pasien	53 (67%)	26 (33%)
8	Saya berharap apoteker membantu pasien saya dalam memilih obat non-resep yang tepat	60 (76%)	19 (24%)
Rata-rata hasil persentase		88,8% (Sangat Baik)	11,2%

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa dokter memiliki harapan yang tinggi terhadap peran apoteker, ini dapat dilihat dari jawaban setuju dari responden yang rata-rata menunjukkan persentase yang tinggi. Selain itu ada dua pernyataan yang mendapat jawaban setuju 100%, yaitu responden mengharapkan apoteker dapat ikut bertanggungjawab dalam memecahkan semua masalah terkait obat yang dialami oleh pasien dan apoteker memiliki pengetahuan yang luas mengenai obat dan terapi obat. Sedangkan hanya 67% responden berharap apoteker mendampingi ketika dokter menangani pasien.

Yang menarik dalam aspek harapan dokter terhadap apoteker ini adalah 100% responden berharap apoteker dapat ikut bertanggungjawab dalam memecahkan semua masalah terkait obat yang dialami oleh pasien, tetapi hanya 67% responden berharap apoteker mendampingi ketika dokter menangani pasien. Padahal untuk dapat ikut bertanggungjawab dalam memecahkan semua masalah terkait obat yang dialami pasien apoteker harus terjun ke lapangan, mengetahui dengan jelas kondisi pasien, dan ada saat dokter dokter menangani pasien.

Jika dibandingkan dengan aspek penerimaan, hanya 58% responden yang menerima peran apoteker dalam hal merancang terapi obat sedangkan jika ditinjau dari aspek harapan dokter terhadap apoteker, 100% responden berharap apoteker dapat ikut bertanggungjawab dalam memecahkan semua masalah terkait obat yang dialami oleh pasien. Hal ini menjadi pemandangan yang kontras karena untuk dapat ikut bertanggung jawab dalam memecahkan semua masalah terkait obat tentunya apoteker harus dilibatkan dalam hal merancang terapi obat.

Adanya perbedaan antara harapan dengan penerimaan dan pengalaman responden juga dapat disebabkan karena adanya harapan yang tinggi dari dokter

terhadap peran yang seharusnya dapat dilakukan oleh apoteker, tetapi dalam kenyataannya apoteker masih perlu banyak belajar dan lebih percaya diri dalam menjalankan perannya.

Pada aspek pengalaman dokter dalam berinteraksi dengan apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa persepsi dokter terhadap peran apoteker termasuk dalam kategori penilaian sangat baik, yaitu rata-rata hasil persentasenya ialah 81,2%.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Pengisian Kuisisioner Terkait Pengalaman Dokter Dalam Berinteraksi Dengan Apoteker di RSAL Dr. Ramelan Surabaya

PERNYATAAN		Setuju N (%)	Tidak Setuju N (%)
Bagian III. Pengalaman Dokter Terhadap Peran Apoteker			
1	Menurut pengalaman saya, apoteker merupakan sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai obat secara umum	59 (75%)	20 (25%)
2	Menurut pengalaman saya, apoteker merupakan sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai obat secara klinis (contoh : informasi obat pada kondisi klinis tertentu)	47 (59%)	32 (41%)
3	Apoteker secara rutin memberikan konsultasi dan edukasi kepada pasien saya mengenai keamanan dan ketepatan penggunaan obat mereka	68 (86%)	11 (14%)
4	Apoteker secara rutin menginformasikan kepada saya bila mereka menemukan masalah klinis terkait dengan peresepan saya	73 (92%)	6 (8%)
5	Apoteker secara rutin menginformasikan tentang alternatif obat yang lebih hemat biaya saat saya meresepkan obat	71 (90%)	8 (10%)
6	Apoteker bertanya kepada saya untuk memperjelas pemahaman mereka mengenai tujuan terapi yang saya rencanakan untuk pasien saya	72 (91%)	7 (9%)
7	Apoteker menginformasikan kepada saya apabila menjumpai pasien saya yang pernah mengalami masalah terkait obat (contoh : alergi)	71 (90%)	8 (10%)
8	Apoteker menunjukkan sikap bertanggungjawab dalam penyelesaian masalah terkait obat yang mereka temukan	44 (56%)	35 (44%)
9	Apoteker mempunyai kemampuan untuk meminimalkan kesalahan pengobatan dan meningkatkan hasil terapi pasien	68 (86%)	11 (14%)
10	Kehadiran apoteker di bangsal dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien di Rumah Sakit	69 (87%)	12 (13%)
Rata-rata hasil persentase		81,2% (Sangat Baik)	18,8%

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa apoteker sudah menunjukkan peran aktifnya dalam pelayanan kefarmasian di rumah sakit, khususnya dalam berinteraksi dengan dokter. Pendapat ini terbukti dari persentase jawaban setuju sebagian besar ($\geq 90\%$) responden yang menyatakan bahwa apoteker secara rutin menginformasikan kepada dokter bila mereka menemukan masalah klinis terkait

dengan peresepan dan menjumpai pasien yang pernah mengalami masalah terkait obat, apoteker juga secara rutin menginformasikan tentang alternatif obat yang lebih hemat biaya saat dokter meresepkan obat, serta bertanya kepada dokter untuk memperjelas pemahaman mereka mengenai tujuan terapi yang direncanakan untuk pasien. Selain itu 87% responden juga setuju bahwa kehadiran apoteker di bangsal dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien di rumah sakit. Tetapi hanya 56% responden setuju apoteker menunjukkan sikap bertanggungjawab dalam penyelesaian masalah terkait obat yang mereka temukan.

Jika aspek pengalaman ini dibandingkan dengan aspek harapan, ada hal yang bertolak belakang yaitu hanya 67% responden berharap apoteker mendampingi ketika dokter menangani pasien. Sedangkan jika dilihat dari aspek pengalaman dokter dengan apoteker, sebanyak 87% responden setuju bahwa kehadiran apoteker di bangsal dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien di rumah sakit.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap interaksi antara dokter dengan apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya. Dalam hal ini profil interaksi ditinjau dari dua aspek, yaitu frekuensi interaksi dokter dengan apoteker dan alasan dokter berinteraksi dengan apoteker.

Tabel 8. Interaksi Dokter Dengan Apoteker Di RSAL Dr. Ramelan Surabaya

Interaksi antara Dokter dengan Apoteker		N	%
Frekuensi Dokter berinteraksi dengan Apoteker	Tidak pernah	0	0%
	Sangat jarang	8	10%
	Satu kali dalam seminggu	12	15%
	Satu kali atau lebih dalam sehari	59	75%
Alasan Dokter berinteraksi dengan Apoteker	Persediaan/ stok obat di Rumah Sakit	67	85%
	Alternatif pengobatan bagi pasien	58	73%
	Dosis obat untuk pasien	39	49%
	Efek samping obat	49	62%
	Interaksi obat	53	67%

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa apoteker sudah aktif berinteraksi dengan dokter, ini terbukti dari pernyataan 75% responden dokter yang berinteraksi dengan apoteker minimal 1 kali atau lebih dalam sehari. Tetapi yang disayangkan adalah sebagian besar responden menyatakan bahwa kualitas pertemuannya hanya sebatas stok obat. Namun juga terlihat bahwa sudah ada interaksi antara dokter

dan apoteker dalam hal terapi obat untuk pasien yaitu terkait dengan alternatif pengobatan untuk pasien (73%), interaksi obat (67%), efek samping (62%), dan dosis obat untuk pasien (49%).

Maka dari itu, apoteker dirasa perlu meningkatkan kualitas pertemuannya yaitu dengan lebih proaktif membantu menyelesaikan masalah-masalah terkait obat. Selain itu apoteker juga perlu aktif memperbaharui pengetahuannya dengan hal-hal yang baru terkait terapi dan pengobatan serta lebih percaya diri dalam melakukan perannya. Dengan itu apoteker dapat lebih meningkatkan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan dokter dan penerimaan dokter akan peran apoteker juga akan meningkat sehingga terjadi interaksi yang berkualitas antara dokter dengan apoteker yang pastinya berdampak pada kualitas hidup pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa persepsi dokter terhadap peran apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya sudah termasuk dalam kategori sangat baik jika ditinjau dari aspek harapan dokter terhadap peran apoteker (88,8%), serta pengalaman dokter dalam berinteraksi dengan apoteker (81,2%). Sedangkan jika ditinjau dari aspek penerimaan dokter terhadap peran apoteker (78,9%), persepsi dokter termasuk dalam kategori baik. Sedangkan profil interaksi antara dokter dengan apoteker di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas (75%) dokter sudah berinteraksi satu kali/lebih dalam sehari dengan apoteker. Sebagian besar (85%) responden menyatakan bahwa alasan mereka berinteraksi dengan apoteker adalah dalam hal persediaan/stok obat di rumah sakit. Namun juga terlihat bahwa sudah ada interaksi antara dokter dengan apoteker dalam hal terapi obat untuk pasien yaitu terkait dengan alternatif pengobatan untuk pasien (73%), interaksi obat (67%), efek samping (62%), dan dosis obat untuk pasien (49%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi dokter terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, dapat diberikan saran yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan peran farmasis khususnya fokus pada aspek-aspek yang dianggap masih kurang dan menggali persepsi

pasien terhadap peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian. Selain itu apoteker juga harus lebih proaktif dalam menunjukkan perannya dalam pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binfar, 2007, *Kemitraan Antara Apoteker dan Tenaga Kesehatan Lain*, Agustus 2007, (online), (<http://www.binfar.depkes.go.id/index.php/berita/view/65>, diakses 16-07- 2012).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*, Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- FIP, 2010, *FIP Statement of Policy Collaborative Pharmacy Practice*, Lisbon.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor1027/MENKES/SK/IX/2004 Tahun 2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*, Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari EJ, 2012, *Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker di Puskesmas Wilayah Surabaya Selatan dan Surabaya Timur*, Skripsi, Surabaya, Fakultas Farmasi Universitas Surabaya.
- Matowe L, Abahussain EA, Al-Saffar N, *et al*, 2006, *Physicians' Perceptions and Expectations of Pharmacists' Professional Duties in Government Hospitals in Kuwait, Medical Principles and Practice*.
- Narbuko, Cholid H, Achmadi A, 2003, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Notoadmodjo S, 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Riduwan, 2002, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Utami CT, 2012, *Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker di Puskesmas Wilayah Surabaya Barat, Surabaya Pusat dan Surabaya Utara*, Skripsi, Surabaya, Fakultas Farmasi Universitas Surabaya.